

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Literatur Review**

Dalam menulis sebuah karya ilmiah tentunya tidak terlepas dari pengaruh penelitian – penelitian sebelumnya. Penulis menyadari pentingnya melakukan tinjauan literatur agar penelitian ini menawarkan pendekatan yang aktual dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Didalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menghimpun berbagai informasi dari penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis angkat dalam penelitian ini. Adapun literatur – iteratur yang digunakan dalam tinjauan literatur ini bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, press release, jurnal ilmiah, tesis dan skripsi serta berita-berita remi. Ada juga literatur yang penulis rujuk, sebagai berikut:

***Review 1: Sry March Lely Turnip, Suharyono & M. Kholid Mawardi. (2016). “Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Di Pasar Internasional”.***

Menurut interpretasi Kementerian Pertanian (2012), total produksi minyak sawit dunia pada tahun 2011 adalah 50.894 ribu ton, Indonesia telah menyumbang produksi minyak sawit dunia dari total 40,27% atau 23.900 ton, dibandingkan dengan 40,26% di Malaysia, 2,78% di Thailand, dan 2,03 di Nigeria%, Kolombia 1,80%. Karena ketiga negara tersebut merupakan tiga negara pengeksport minyak sawit dunia, maka artikel ini berfokus pada daya saing CPO seperti di Negara Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Pada tahun 2016, UN COMTRADE

menunjukkan bahwa volume ekspor minyak sawit dari 1999 hingga 2014 secara konsisten lebih baik daripada Malaysia dan Thailand. Dari tahun 1999 hingga 2014, ekspor minyak sawit Indonesia mencapai 81.762.729.850 ton, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 27,12%. Dari 1999 hingga 2014, ekspor minyak sawit Malaysia mencapai 29.164.549.471 ton, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 25,28%. Dari tahun 1999 hingga 2014, total volume ekspor minyak sawit Thailand adalah 4.154.126.886 ton, dengan laju pertumbuhan rata-rata 25,12%. (*Foreign Trade* 2013) menunjukkan bahwa dari tahun 2008 hingga 2012 negara tujuan ekspor terbesar Indonesia adalah India, Cina, Malaysia, dan Belanda, Indonesia juga memiliki keunggulan di pasar Amerika dan Eropa.

Komponen yang membantu daya saing CPO Indonesia di pasar internasional antara lain: industri pendukung, SDM, dan faktor produksi serta bisnis terkait. Suhu terbaik dalam produksi kelapa sawit adalah diantara 25 - 27C, dan suhu tahunan rata-rata untuk pengembangan dan pertumbuhan kelapa sawit adalah diantara 24-29C. Tinggi tanah terbaik adalah 200 m dpl, dan tertinggi adalah 400 m dpl. Sumatera Utara dan Riau adalah fokus produksi kelapa sawit paling besar di Indonesia dengan masing – masing hasil 26,31 % dan 16,05 %, disusul oleh Sumatera Selatan (10,2%), Kalimantan Tengah (10,00%), dan Jambi (7,12%) dan Kalimantan Barat 5,77% (Kementerian Pendidikan, Kementerian Pertanian, 2014).

Bahan mentah dan bahan pendukung seperti bibit kelapa sawit dan kompos sangat mudah diakses di Indonesia. Bibit kelapa sawit bisa didapat dari beberapa *official produsen* di Indonesia contohnya, PT. Tania Selatan, PT. London Sumatra, Pusat Eksplorasi Kelapa Sawit (PPKS) dan lainnya. Permintaan pupuk kandang dapat diperoleh dari pembentukan perusahaan lokal (yaitu PT) PT. Kalimantan Timur, PT. Petrokimia Gresik, PT. Pupuk Kujang dan wilayah lainnya. Para pelaku

bisnis perkebunan Indonesia dapat dengan mudah menemukan buruh, mengingat masih banyak tenaga kerja di Indonesia, namun industri kelapa sawit, khususnya dibidang pengolahan turunan kelapa sawit, masih terbatas pada tenaga ahli. . Sektor bisnis tujuan utama pengiriman minyak sawit Indonesia adalah sektor bisnis Afrika dan Asian, misalnya Turki, Cina dan India, tetapi Indonesia belum memiliki opsi untuk memasuki sektor bisnis Eropa dan Amerika. Melainkan minyak sawit dari Malaysia yang telah masuk ke sektor bisnis Eropa dan Amerika. Permasalahan utama mengapa minyak sawit Indonesia tidak masuk ke sektor bisnis Eropa dan Amerika adalah isu yang menyatakan bahwa minyak sawit Indonesia berbahaya bagi ekosistem.

Otoritas publik Indonesia perlu merangkul prosedur fungsional untuk perbaikan kelapa sawit Indonesia yang wajar dan tidak memihak, khususnya: 1) Kampanye Publik, Publisitas, dan Promosi pada industri minyak sawit yang dapat berkelanjutan, 2) Peningkatan produk hilir (meningkatkan nilai tambah), 3) Memperkuat undang-undang untuk mendorong minyak sawit yang berkelanjutan dan memberikan perizinan, 4) Mengembangkan jalan untuk petani kecil agar mendapatkan aset. Keseriusan pengiriman minyak sawit tidak bisa dilepaskan dari tugas otoritas publik. Tugas pemerintah Indonesia adalah memberikan pendekatan untuk menjaga keselarasan antara kepentingan dalam negeri untuk kelapa sawit dan tarif ekspor, seperti halnya kenaikan tarif produk hilir. Pengendalian strategi otoritas publik menghasilkan kewajiban bea untuk kelapa sawit dan produk-produk turunaannya didalam peraturan Menteri Keuangan ( PMK ) No.128/2013. Tarif ekspor untuk tarif minyak sawit akan ditetapkan lebih tinggi daripada bea pada barang-barang olahan yang lebih penting. Jika kelapa sawit dipersiapkan dengan serius, biaya ongkosnya akan lebih murah. Kewajiban tarif untuk perdagangan minyak sawit Indonesia

ditetapkan lebih tinggi dari barang-barang bawahannya, untuk membatasi tarif minyak sawit sebagai bentuk kelapa sawit serta dapat memenuhi kebutuhan CPO yang ditanam didalam negeri. Harga CPO dipasar global yang lebih tinggi daripada harga dipasar dalam negeri membuat para pembuat minyak sawit dalam negeri perlu mengirimkan minyak sawit sebanyak mungkin yang dapat diharapkan untuk mendapatkan hasil yang tinggi, yang menyebabkan kekurangan minyak sawit di dalam negeri. .

Luasnya lahan perkebunan, produksi kelapa sawit yang sangat besar dan pelaksanaan strategi destrukturisasi pajak perdagangan kelapa sawit memberikan peluang kepada Indonesia untuk memiliki daya saing tarif yang solid di produk-produk turunan kelapa sawit. Apabila produk turunan hasil kelapa sawit sangat kompetitif di pasar dunia, cadangan devisa di negara itu akan tumbuh menjadi lebih cepat. Selain itu, bertambah banyak investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Ujian yang dihadapi Indonesia saat ini adalah menghasilkan minyak sawit dan turunannya yang tidak berbahaya bagi ekosistem. Untuk mengeksport minyak sawit dan turunannya ke sektor bisnis Eropa dan Amerika. Negara-negara Eropa dan Amerika sangat intens melindungi sistem ekosistem dari bahaya.

Menurut penelitian Precious Diamond Porter, komponen yang membantu intensitas CPO Indonesia di pasar internasional adalah luas nya lahan kelapa sawit yang di miliki oleh Indonesia, luas serta keadaan wilayah Indonesia yang membantu pengembangan kelapasawit, dan akses yang mudah ke bahan dasar dan bahan penyokong dalam negeri harga produksi CPO. Berbagai komponen yang membantu daya saing kelapa sawit Indonesia mencakup aksesibilitas bisnis pembantu dan industry terhubung, misalnya, penyedia kelapa sawit dan industri benih serta industri pengolahan kelapa sawit dalam negeri.

*Review 2: Silvan Martha Dipta. (2013). “Kerjasama Perdagangan Minyak Sawit Mentah ( Crude Palm Oil ) Indonesia-India Dalam Kerangka ASEAN-India Free Trade Area ( AIFTA ) ( 2015 – 2015 )”.*

Majalah tersebut mengkaji bagaimana pelaksanaan kerjasama perdagangan CPO mentah antara India dengan Indonesia didalam struktur *ASEAN-India Free Trade Area*. Perdagangan bebas yang terjadi antara Indonesia dan India dalam *ASEAN - India Free Trade Area*. Kerangka *ASEAN-India Free Trade Area* adalah persetujuan dalam merealisasikan kawasan perdagangan yang efisien dengan mengurangi / menghilangkan hambatan untuk komoditas barang nontarif dan tarif, memperluas akses pasar, administrasi jasa, undang-undang dan pedoman investasi, dan bekerja pada kondisi moneter. Partisipasi Kawasan Perdagangan Efisien ASEAN - India mendorong ekonomi anggota kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat ASEAN dan India. Kerja sama antara ASEAN dan India sangat penting, terutama di bidang ekonomi yang terkait dengan kawasan perdagangan bebas.

Bagi Indonesia, perlu diperhatikan bahwa India menduduki peringkat ke - 11 di antara tujuan Negara – Negara untuk mengekspor produk non migasnya. Pada tahun 2000 nilai ekspornya sebesar 1,05 miliar dolar AS, dan peringkat keempat pada tahun 2011. 13,42 miliar dolar AS, atau seiring dengan meningkatnya pertumbuhan yang rata – rata 22,17 % per tahun. India di tahun 2000 menduduki sebagai Negara asal produk – produk non migas yang ke-14 yang diimpor oleh Indonesia dengan nilai impor hanya 440,30 juta dollar AS, pada 2011 naik ke urutan 10 dengan nilai impor 4,02 miliar dollar AS, meningkat dari tahun sebelumnya. Dari 2000 hingga 2011, tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata adalah 18,5%.

Menurut Litbang Pertanian, India dengan populasi terbesar kedua di dunia, ini adalah pasar yang diharapkan untuk diciptakan karena meskipun potensi pemanfaatannya sangat besar, standarisasi kualitas yang diadopsi sangat tidak terlalu berbeda dengan standarisasi kualitas Indonesia. Dengan cara ini, berbeda dengan negara – negara maju yang biasanya cenderung mempunyai batas-batas non tarif yang banyak, maka pasar India relatif mudah ditembus.

Setelah itu berlaku AIFTA India menurunkan tarif impor tertinggi secara bertahap atas *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Refined Palm Oil* (RPO) dari 90% dan 80% secara terpisah menjadi 37,5% dan 45% selama periode 2009-2019. Di saat yang sama, data sementara tentang nilai ekspor minyak sawit ke India, sebelum diberlakukan. AIFTA yaitu sebagai berikut: Tahun 2005 nilai ekspor minyak sawit ke India sebesar US\$ 901,3 juta, di tahun 2006 US\$ 972,6 juta, tahun 2007 US\$ 2.180,3 juta, tahun 2008 US\$ 4.109,1 juta, dan pada tahun 2009 ditambah US\$ 3.340,0 juta. Menurut data BPS (Badan Statistika Nasional) nilai ekspor minyak sawit ke India setelah diberlakukannya AIFTA pada 2010 adalah senilai US\$ 4.340,2 juta, pada 2011 sebesar US\$ 5.256,4 juta, pada 2012 sebesar US\$ 4.838,4 juta, pada tahun 2013 sebesar US\$ 4.281,6 juta dan pada tahun 2014 sebesar US\$ 3.635,3 juta.

Menurut Pravin S Lunkad ketua *The Solvent Extractors Association of India*, yang merupakan Asosiasi Industri Perdagangan Minyak Nabati India menyatakan bahwa India masih sangat bergantung pada minyak kelapa sawit Indonesia serta yakin bahwa impor nya akan berkembang seiring meningkatnya permintaan impor. Menurut data, sesuai permintaan *Crude Palm Oil* (CPO) oleh India di tahun 2012 bertambah hingga 7,1 juta ton. Untuk sementara, minat India sebesar 7,1 juta ton pada 2012 naik dari 2011 sebesar 6,750 jutaton. Sementara itu, produksi minyak kelapa sawit Indonesia pada 2012 sebesar 25,9 juta ton, meningkat dari 2011

yang tetap 24,1 jutaton. Ia menjelaskan, dengan jumlah penduduk 1,2 miliar penduduk, India harus menyediakan 18 juta ton minyak nabati, yang mana 11 juta ton diantaranya merupakan impor dan untuk CPO, umumnya dari Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 2013, tingkat impor CPO dari Indonesia dan Malaysia mewakili 70% dan 30% kepentingan India, secara individual. Sementara itu, pada tahun 2014 penciptaan impor India dari Indonesia dan Malaysia masing – masing adalah 60% dan 40%. Penurunan impor *Crude Palm Oil* (CPO) India dari Indonesia disebabkan oleh tarif bea masuk yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia.

Hasil aplikasi *ASEAN-India Free Trade Area* (AIFTA) untuk Indonesia didalam industri CPO hal ini sangat penting karena India bersedia menurunkan tarif impor produk-produk CPO mentah dan *refined palm oil* (RPO) Itu tidak pernah diturunkan dalam kerangka negosiasi bilateral atau regional. Bisnis CPO adalah salahsatu usaha yang cukup penting dalam membangun perekonomian Indonesia, membuka tempat kerja, dan memberdayakan perdagangan nonmigas. Selanjutnya, dominasi inovasi data India dan bisnis farmasi dapat dimanfaatkan sebagai langkah transfer inovasi teknologi untuk para oedagang.

Perubahan tingkat ekspor CPO Indonesia ke India dapat disebut disebabkan dengan adanya beberapa faktor diantaranya harga CPO dunia yang mempengaruhi tarif ekspor saat diberlakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan pendapatan nasional dan menekan atau menyeimbangkan ekspor CPO ke luar negeri salah satunya adalah India. Semakin naiknya harga minyak kelapa sawit (CPO) dunia maka bertambah besar juga pajak ekspor yang dikenakan pemerintah Indonesia kepada eksportir dalam negeri. Sebagai hasil dari penerapan *ASEAN-India Free Trade Area* (AIFTA), India mampu memenuhi kebutuhan berbagai industri dalam negeri tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi, seperti permintaan India terhadap produk minyak kelapa sawit mentah (CPO).

India memerlukan 18 juta ton minyak nabati, 11 juta ton diantaranya diimpor, 7.59 juta ton adalah minyak sawit.

Strategi India juga mendukung keinginan India untuk mencapai keuntungan yang lebih tinggi, khususnya mendirikan pabrik pengolahan CPO, sambil memiliki opsi untuk memenuhi pasokan CPO dalam beberapa tahun ke depan, dan India bias menyimpan penyimpanan minyak kelapa sawit untuk pasokan jangka panjang. Strategi ini terus digalakkan oleh India, mengingat harga minyak sawit mentah (unrefined palm oil) akan terus meningkat setiap tahun karena peminat yang meningkat. India memahami hukum kepentingan pasar dalam aspek keuangan.

Sejak April 2005, karena pembatasan pajak impor India, tarif pajak impor Indonesia atas surat keterangan asal India telah dinaikkan dari 15% menjadi 80%. Kebijakan ini menjadi beban berat bagi Indonesia karena pajak impor produk alternatif selain CPO (minyak kedelai) lebih rendah sekitar 45%. Hal ini dilakukan bertujuan dalam melindungi industri dalam negeri India, sekaligus untuk menekan impor CPO Indonesia dan menurunkan tingkat defisit. India sebagai eksportir terbesar, Indonesia tidak puas dengan regulasi pemerintah India. Pembatasan non-tarif India (regulasi syarat kandungan beta karoten CPO). Semenjak September 2003, pihak berwenang India mewajibkan CPO Indonesia memiliki kandungan beta karoten 500 hingga 2500 ppm. Regulasi ini dapat menghambat kegiatan ekspor minyak sawit mentah Indonesia karena Indonesia tidak dapat memproduksi produk – produk minyak sawit mentah dengan kandungan tersebut. Oleh karena itu, akan mendorong Indonesia untuk melakukan negosiasi dengan pihak berwenang India hingga disepakati untuk menurunkan kandungan minimal beta karoten dalam CPO Indonesia menjadi 250 hingga 2500 ppm. Pemerintah Indonesia juga berterima kasih atas batas bawah kandungan beta karoten dalam CPO dari 500 ppm menjadi 250 ppm. Namun

dibandingkan dengan Malaysia, kandungan karoten minyak kelapa sawit Indonesia masih dibawah rata - rata. Kandungan karoten Malaysia telah sampai 600 ~ 2500 ppm. Dari hasil investasi, syarat minimal kandungan beta karoten bukan semata-mata kebijakan. Dari pemerintah India, namun dari pihak Malaysia, mereka yakin dapat memenuhi prasyarat tersebut dan mempunyai ambisi, ingin mengalahkan Indonesia di pasar CPO India.

Prospek kerja sama perdagangan minyak kelapa sawit antara Inida dan Indonesia dalam struktur *ASEAN-India Free Trade Area ( AIFTA )*, khususnya saat ini, India memiliki porsi yang sangat besar dari keseluruhan industri, dengan populasi sekitar 1,2 miliar, dan masyarakat konsumen. Memperhatikan faktor-faktor ekonomi di atas, perekonomian India kemungkinan besar akan sangat mempengaruhi perekonomian negara-negara ASEAN, khususnya dimasa yang akan datang. Beberapa hal yang menjadi dasar kesepakatan ini penting bagi Indonesia adalah: Dibandingkan dengan perdagangan Indonesia antara Cina, perdagangan India dengan Indonesia terus berkembang; dalam kerangka kerja sama zona perdagangan bebas, perdagangan Australia dengan Australia masih defisit. Selain itu, fokus kerja sama ASEAN-India adalah setidaknya kerja sama ini dapat mengimbangi pengaruh AS, Uni Eropa, Cina dan Jepang dengan cepat masuk melalui beberapa kesepakatan.

***Review 3: Annisa Prima Bernaz. (2019). "FLUKTUASI EKSPOR CRUDE PALM OIL ( CPO ) INDONESIA KE INDIA PASCA RATIFIKASI ASEAN - INDIA FREE TRADE AGREEMENT ( AIFTA )".***

AIFTA adalah perjanjian perdagangan antara India dengan Negara-negara ASEAN yang bertujuan membatasi hambatan dan mengembangkan hubungan

perekonomian India - ASEAN, mengurangi biaya, meningkatkan perdagangan dan usaha intra-teritorial, meningkatkan efektivitas moneter, membuka pintu pasar yang lebih menonjol, bertambah daya tarik para pihak akan modal dan kemampuan.. Setelah adanya negosiasi, maka tercapailah sebuah kesepakatan *free trade* ASEAN-India/yang di kenal dengan *Agreement on trade goods under the framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of the SouthEast Asian Nations and The Republic of India*/lebih familiar dengan *ASEAN-India Free Trade Agreement* ( AIFTA ) di selesaikan pada tanggal 28 Agustus 2008 pada Konferensi AEM - India ke - 6 di Singapura..

Perjalanan perdagangan CPO Indonesia ke India dengan kerjasama perekonomian antara Indonesia dan India bergantung pada kepentingan publik dalam membangun partisipasi kedua negara, tidak selalu bergantung pada negara terdekat, namun juga bergantung pada jarak geografis negaranya tersebut. Perekonomian Indonesia dan India dalam mencermati kemajuan neraca perdagangan antara India dan Indonesia di Januari 2015 menunjukkan surplus bagi Indonesia sebesar US\$ 1.090,59 juta atau tumbuh 3,14% pada Januari 2014, yang mencatatkan surplus US\$ 1.384,66 juta, turun 8,12% dibandingkan dengan 2014 dan impor sebesar US\$ 294,07 juta, turun 34,61% dibandingkan dengan Januari 2014. Indonesia adalah tujuan ekspor kedua puluh India, dan pangsa pasar Indonesia adalah 1,21% dari keseluruhan ekspor India ke dunia. Sementara itu, Indonesia merupakan negara pengimpor kelima, dengan porsi 4,30% impor absolut India dari dunia senilai US\$ 32,18 miliar. Impor terbesar dari Indonesia adalah minyak sawit US\$ 257,77 juta, turun 35,91% dengan porsi 54,63% disusul Malaysia dan Thailand.

Faktor yang menyebabkan fluktuasi ekspor CPO Indonesia ke India adalah terbentuknya AIFTA, regulasi bersama yang dirancang untuk menghilangkan hambatan perdagangan, dan dampaknya akan menguntungkan India dan ASEAN (dalam hal ini Indonesia). Situasi impor dan ekspor India menunjukkan bahwa India bergantung pada aspek lain. Dalam beberapa tahun terakhir, ekspor India lebih sedikit daripada impor. Pemenuhan permintaan domestik juga menjadi faktor berlanjutnya impor India dari beberapa negara.

Pendorong pertumbuhan ekspor CPO. Pertama-tama, faktor-faktor yang membebaskan produk Indonesia dari tarif impor. Minyak sawit mentah Indonesia merupakan produk impor utama India. India bergantung pada minyak sawit Indonesia setiap tahun. Selanjutnya, India merupakan importir CPO terbesar ke – 2 di Indonesia, ke – 2 setelah China. Pada tahun 2013, 70% impor CPO untuk mencukupi kebutuhan India berasal dari Indonesia serta pada tahun 2014, 60% impor CPO agar mencukupi kebutuhan India berasal dari Indonesia. Kedua, hal - hal peningkatan produksi minyak sawit mentah Indonesia adalah laju pertumbuhan rata-rata ekspor minyak sawit terutama laju pertumbuhan rata-rata minyak sawit mentah selama periode 2003-2015 adalah 12,94% per tahun, dan total nilai ekspor meningkat sebesar 2,058 miliar ton. Diantaranya, per September 2014 ekspor komoditas sawit sebesar 15,96 juta ton senilai US\$ 12,75 juta, dan nilai ekspor sebesar 15,84%. Pertumbuhan CPO Indonesia juga memungkinkan Indonesia mengeksport lebih banyak produk ke negara tujuan ekspor Indonesia. Perdagangan minyak sawit Indonesia telah menjangkau lima daratan di dunia, khususnya Afrika Asia, Eropa, Amerika, dan Australia dan pangsa pasar utama dari keseluruhan

industri adalah Asia. Di tahun 2014, 5 negara pengimpor utama kelapa sawit Indonesia yaitu Belanda, Italia, India, Spanyol, dan Singapura.

Ketiga, faktor promosi perdagangan luar negeri. *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) merupakan komponen pelaksana khusus yang sangat penting bagi delegasi republik Indonesia diluar negeri. ITPC adalah kantor pemerintah nirlaba. Untuk memperluas ekspor barang dan jasa, tujuan utama ITPC adalah untuk mendorong sektor bisnis dan memajukan perdagangan asing.

Keempat, faktor cuaca El-Nino. Kondisi cuaca el- nino yang menyebabkan produksi minyak nabati selain minyak sawit menjadi menurun sehingga permintaan global terhadap CPO menjadi meningkat. Dampak el nino dirasakan di daerah penghasil minyak nabati selain CPO yang mengalami kegagalan panen sehingga membuat produksi minyak nabati seperti Canola Oil dan Rapeseed Oil menjadi berkurang hal ini justru menguntungkan bagi negara-negara penghasil CPO seperti Indonesia bisa melakukan ekspor lebih meningkat karena tentu saja permintaan meningkat.

Faktor penghambat kenaikan ekspor CPO Indonesia. Pertama, faktor perjanjian bilateral antara Malaysia dan India. Malaysia pada tahun 2012 melakukan kerjasama bilateral dalam hal ekonomi yang membuat adanya peningkatan permintaan minyak sawit Malaysia oleh India melalui *Malaysia-India Comprehensive Cooperation* (MICECA). Dimana salah satu kesepakatannya adalah penurunan tarif CPO. Kesepakatan ini di ratifikasi pada tanggal 1 juli 2012 yang bertujuan untuk memperlancar proses ekspor CPO Malaysia ke India. Kedua, faktor pengembangan industri kelapa sawit oleh India. Adanya program

pengembangan industri kelapa sawit yang dikembangkan oleh India yaitu *National Mission Oil Seeds & Palm Oil* yang dipakai untuk meningkatkan produksi minyak sawit lokal India. digunakan untuk memperluas produksi minyak sawit India di lingkungan sekitar. Program Pengembangan Kelapa Sawit (OPDP) di India diluncurkan selama 1991 - 1992 di bawah “Misi Teknologi tentang Bibit dan Pulsa Minyak (TMOP) dengan fokus pada perluasan wilayah. Dari 2004 - 2005 dan seterusnya skema ini sedang dilaksanakan sebagai bagian dari “Skema Terpadu Bibit Minyak, pulsa, Kelapa Sawit dan Jagung (ISOPOM). Dimana hal ini juga mempengaruhi jumlah permintaan ekspor CPO Indonesia ke India. Walaupun program peningkatan industri kelapa sawit di India hanya dalam skala terbatas, hal ini sangat diperhatikan oleh India sejauh menambah impor CPO ke India. Sejak India mulai merasa siap untuk memiliki pilihan untuk membuat CPO untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Ketiga, faktor diberlakukannya bea keluar minyak kelapa sawit oleh Pemerintah Indonesia. Kebijakan pemerintah Indonesia sangat memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kenaikan dan penurunan ekspor CPO, jadi pemberlakuan Bea keluar minyak kelapa sawit dan turunannya oleh pemerintah Indonesia membuat nilai harga kelapa sawit Indonesia menjadi naik dipasar dunia. CPO juga, produk yang memiliki nilai strategis dikarenakan salah satu produk turunan CPO yaitu minyak goreng. Untuk mngontrol ekspor *minyak kelapa sawit* ( CPO ) berlebihan yang bisa mengganggu kebutuhan minyak goreng dalam negeri yang bisa berakibat inflasi, jadi kelapa sawit, CPO dan produk-produk turunan nya dikenakan Bea Keluar (BK). Dalam UU No.17 Tahun 2006 tentang 1

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) yaitu indeks yang dipakai dalam mengukur daya saing suatu barang untuk mengukur kelemahan/keunggulan relatif suatu kelompok tertentu dari jasa/barang dari suatu negara tertentu.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Untuk mempermudah proses dalam penelitian, di perlukan suatu landasan konseptual untuk memperkuat suatu analisa. Maka dari itu, dalam melakukan suatu pengamatan serta analisa masalah yang di angkat, di perlukan landasan berupa teori maupun suatu konsep yang relevan. Kerangka teori berguna sebagai dasar argumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merupakan sumber dan landasan saat menganalisi suatu masalah yang di teliti.

### **2.2.1 Ekonomi Internasional**

Ekonomi internasional berkembang dan menjadi bertambah signifikan sebagai bagian dari bidang studi karena perkembangan pesat sektor bisnis moneter di seluruh dunia. Organisasi, pemerintah, dan konsumen semakin memahami, nafas kehidupan mereka makin di pengaruhi tidak hanya oleh apa yang terjadi ditempat mereka tinggal, di kota mereka, di negara mereka, tetapi juga oleh apa yang terjadi diseluruh planet ini. Saat ini, berbagai jenis barang dan jasa, misalnya layanan keuangan dan perbankan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Konsumen dapat membeli barang dan jasa dari mana saja di dunia di sektor bisnis terdekat. Memang, bahkan dengan jagat inovasi yang tak terelakkan, interaksi perdangan ini dapat dilakukan melalui online, salah satunya adalah internet. Jenis pertukaran ini

sering disebut sebagai bisnis berbasis *e-commerce*. Dengan hadirnya bisnis berbasis *e-commerce*, makin membangun jaringan perdagangan dunia karena perdagangan dalam bisnis online tidak terbatas oleh keharusan ruang topografi. . Karena konsumen bias membeli jasa dan barang dari semua sisi dunia dipasar lokal dan melalui *e-commerce*, pebisnis lokal harus bersaing dengan barang dan jasa dari luar negeri. Namun, ini berarti bahwa usaha-usaha serupa memiliki peluang dan kesempatan baru agar memperluas pasar mereka dengan menawarkan kenegara lain. Kemajuan dalam inovasi komunikasi media memiliki hasil yang menguntungkan, khususnya mengurangi biaya pelayanan di seluruh dunia dan Internet siap untuk mempercepat pengembangan pasar. Proses globalisasi pasar berlangsung, hal ini memberi kesan bagi kami tentang pentingnya memahami konsekuensi dari pusat komersial di seluruh dunia untuk konsumen, organisasi, dan pemerintah. Ada tiga kelompok hubungan ekonomi antar negara sebagai berikut:

1. Hubungan keuangan melalui perdagangan barang dan jasa dimulai dengan satu negara kemudian ke negara berikutnya. Misalnya, Indonesia memperdagangkan bahan, kayu pres, mebel, menjual jasa perjalanan dinas ke luar, dan Indonesia mengimpor beras, gandum, kendaraan, mesin-mesin modern, memakai jasa angkutan udara dan laut dari berbagai Negara.
2. Hubungan ekonomi sebagai perdagangan/ arus faktor produksi (modal, tenaga kerja, bisnis dan teknologi). Variabel produksi dapat berpindah mulai dari satu negara kemudian ke negara berikutnya karena alasan yang berbeda, misalnya: mengingat kompensasi yang lebih ideal, adanya proyek pemandu yang tidak dikenal, perang atau penurunan keuangan. Saat ini, elemen produksi yang

paling sederhana untuk dipindahkan dimulai dari satu negara ke negara berikutnya adalah elemen penciptaan modal dan inovasi dan usaha bisnis bawaan didalamnya.

3. Hubungan ekonomi di lihat dari hubungan posisi kredit. Suatu negara bisa memiliki kredit atau hutang dengan negara yang berbeda. Biasanya hubungannya kewajiban ini muncul atas hasil dari 2 jenis hubungan keuangan yang telah kita bicarakan, khususnya hubungan perdagangan dan hubungan pertukaran faktor produksi. Contohnya, Indonesia mengimpor perangkat keras modern dari Jerman dengan kredit dari dealer. Untuk situasi ini, hubungan perdagangan dengan membawa perangkat keras modern menjadi alasan timbulnya utang Indonesia kepada pengusaha keuangan Jerman.

Keanekaragaman barang dikonsumsi dan manfaat di nikmati oleh Negara-negara yang tidak mempunyai aset yang memadai untuk menciptakan produk yang mereka butuhkan baik sejauh faktor manusia atau kemampuan untuk memproduksinya, bahan baku dan teknologi. Hubungan perdagangan internasional telah menunjukkan telah membuat negara-negara di planet ini meningkatkan cara hidup mereka, ukuran dan contoh ideal kehidupan yang diharapkan oleh individu di negara yang berbeda pada umumnya akan bergerak dengan cara yang sama. Makanan yang baik, cara hidup dan asumsi untuk kemakmuran dan perkembangan yang diakui secara umum akan mencakup semuanya.

Dalam abad yang maju ini, dengan bantuan kemajuan dalam transportasi dan inovasi komunikasi, kekuatan kerjasama dan hubungan perdagangan secara umum akan meningkat dengan cepat. Hubungan ekonomi global telah tercipta dari skala masing-masing hingga multilateral, dari wilayah teritorial hingga wilayah

dunia. Kemajuan inovasi penciptaan dan kerangka kerja di seluruh dunia memberdayakan perdagangan barang global serta pengembangan aliran modal, aset normal, SDM, dan inovasi teknologi itu sendiri. Perdagangan global jenis perdagangan jasa – jasa, produk dan aktivitas yang berbeda dibingkai ke dalam sebuah organisasi yang telah mengikat dan melibatkan berbagai bidang dalam per ekonomian nasional.

Sebagian besar negara didunia menyelesaikan proses impor ekspor barang dari jasa-jasa, serta elemen produksi agar mencukupi kebutuhan nasional mereka sendiri. Ketergantungan antar bangsa-bangsa di dunia telah berkembang sangat lama sebelumnya seperti ditunjukkan dengan cara perdagangan dunia menjadi lebih cepat daripada produksi dunia (*output*). Berdasarkan informasi dari *International Trade Statistics 2009*, perkembangan produk domestik bruto dunia normal hanya 3,33%, sedangkan perkembangan perdagangan produk dunia adalah 6%.

Hubungan ekonomi antar negara tidak sama dengan hubungan ekonomi antara bagian yang berbeda dari suatu negara. Contohnya, dengan asumsi perusahaan Amerika perlu memperdagangkan mesin ke Jerman, ia akan menghadapi batasan seperti bea, standar, dan berbagai jenis hambatan non - tarif yang dikenakan oleh Jerman. Selanjutnya, organisasi yang bersangkutan juga harus mengatasi perbedaan dalam bahasa, kebiasaan dan hukum serta berbagai bentuk moneter.

Hubungan ekonomi internasional di seluruh dunia ini dapat terjadi dalam berbagai jenis produk perdagangan, pinjaman (kredit), investasi, SDM, bantuan dan kerjasama global dengan tujuan bahwa mereka lebih luas sifatnya daripada perdagangan dunia yang lebih terbatas pada tenaga kerja dan produk.

Pelakunya umumnya berubah bias sektor swasta, pemerintah dan asosiasi global.

Menurut Boediono, 1983 ada beberapa bentuk hubungan ekonomi internasional, seperti berikut:

- a) Perdagangan hasil produksi/*ouput* antara bangsa yang satu dengan yang lain (selain itu disebut hubungan perdagangan). Contohnya: Indonesia memperdagangkan rotan, minyak dan barang alam lainnya. Tetapi Indonesia juga mengirim dari luar negeri mesin-mesin, kapal dan lain – lain.
- b) Perdagangan/aliran sarana produksi (komponen produksi). Contohnya: teknologi, modal, tenaga kerja dan bisnis. Faktor produksi ini dapat bergerak mulai dari satu negara kemudian ke negara berikutnya karena alasan yang berbeda, termasuk bonus yang lebih tinggi, seperti pekerjaan, modal, program bantuan luar negeri, kondisi ketakutan, seperti bahaya perang, penindasan psikologis, ketakutan dinasionalisasi untuk perusahaan asing, menjauhkan diri dari devaluasi atau mengingat fakta bahwa ada bahaya inflasi di suatu negara, dll.
- c) Melihat dari sisi hasil pada situasi hutang piutang atau sejauh hubungan kredit. Rusia misalnya, membeli gandum dari AS berdasarkan kesepakatan bantuan pangan yang menyebabkan adanya utang pemerintah Rusia ke Amerika.

### **2.2.2 Perdagangan Internasional**

Perkembangan penelitian ekonomi internasional sekarang terjadi seiring dengan berkembangnya kekuatan perdagangan dunia yang terus bergerak menuju interaksi dan ketergantungan antar negara yang

bertambah rumit dan kompleks. Banyaknya perusahaan multinasional di seluruh dunia dan transnasional memberdayakan kemajuan yang lebih cepat dari " globalisasi ekonomi " yang semakin menghapus jarak antar negara. Perselisihan ekonomi dunia, resesi, kesengsaraan dan stagnasi moneter pada awalnya dimulai disuatu negara/lokal dan dapat menyebar dengan cepat ( *contagion effect* ) ke berbagai daerah. Perubahan iklim dunia adalah elemen penting yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan prosedur perusahaan dan strategi ekonomi nasional.

Peristiwa perdagangan internasional tidak bisa dihindarkan oleh setiap negara diseluruh penjuru dunia. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan perdagangan di seluruh dunia, yaitu:

- a) Perbedaan harga, kontras harga ini tidak dapat dibedakan dari biaya produksi sesuatu barang di suatu negara. Untuk konsumen, mereka berharap dapat membeli produk dengan kualitas bagus dan harga terjangkau, dengan perdagangan global, konsumen akan mencoba menemukan produk yang mempunyai harga terjangkau dan kualitas bagus tanpa batas waktu dan ruang.
- b) Perbedaan hasil dari produksi, setiap bangsa mempunyai hasil ciptaan yang beragam. Saat suatu negara/individu didalamnya tidak dapat membuat produk yang di butuhkan, maka akan melakukan impor jasa/ barang dari negara lain.
- c) Pendapatan, kenaikan gaji individu disuatu negara dapat menyebabkan kemampuan konsumsi individu meningkat, saat pendapatan seseorang meningkat maka akan mendorong seseorang supaya meningkatkan

pembelian jasa/barang, termasuk pembelian jasa atau barang dari luar negeri.

Kegiatan perdagangan internasional sangat kontras dengan perdagangan domestik yang biasanya terjadi disuatu negara. Kegiatan perdagangan di seluruh dunia secara signifikan lebih membingungkan daripada perdagangan di dalam negeri. Berikutnya adalah perbedaan penting antara perdagangan di seluruh dunia dan perdagangan di dalam negeri.

**Tabel 2. 1 Perbedaan penting antara perdagangan internasional dan perdagangan domestic.**

Perbedaan	Perdagangan Internasional	Perdagangan Domestik
Cakupan Wilayah	Terdiri dari beberapa negara yang ada didunia yang bersifat unilateral dan multilateral.	Hanya Di lakukan di beberpa wilayah yang masih dalam satu wilayah Negara.
Metode Pembayaran	Dapat di lakukan lewat berbagai jenis mata uang, sesuai dengan persetujuan. Bisa memakai jenis mata uang apapun disesuaikan dengan perjanjian.	Hanya memakai 1 jenis mata uang yang belaku dinegara tersebut.
Peraturan dan Hukum	Harus memenuhi dan tidak melanggar hukum dan aturan yang di terapkan di negara bersangkutan yang terlibat dalam Perdagangan internasional .	Hanya mematuhi aturan yang di terapkan di suatu negara saja.
Mobilitas Faktor Produksi	Mobilitas faktor produksi relatif lebih sulit karena dalam negara	Mobilitas faktor produksi relatif mudah

Secara umum, alat pembayaran yang digunakan dalam perdagangan di seluruh dunia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Devisa yaitu semua produk yang biasa dipakai sebagai metode pembayaran di seluruh dunia dan bisa diakui secara global. Saat

memakai pembayaran melalui barang, harus memiliki nilai yang sangat nyata antara sejumlah uang tunai dan nilai yang wajib diberikan kepada eksportir.

b) Valuta asing merupakan mata uang asing yang bisa digunakan menjadi metode pembayaran diluar negeri, syaratnya uang itu di gunakan oleh negara - negara yang membuka transaksi perdagangan internasional.

Pengaruh perdagangan internasioanl bila dikaitkan dengan ekonomi mikro akan mempengaruhi sisi kepentingan pasar. Di sisi kepentingan, untuk situasi ini, keuntungan dapat dirasakan paling ekstrem oleh pembeli, di mana dengan adanya perdagangan global, pemenuhan pelanggan dalam barang dan jasa dapat terpenuhi secara ideal yang ditunjukkan oleh rencana keuangan / tingkat pendapatan tiap individu. Hal ini karena saat jasa dan barang yang di minta oleh pembeli tidak ditemukan dinegara asalnya, maka melalui bursa global pembeli dapat mencari dan membeli barang dagangan yang ingin mereka makan dinegara lain. Disisi penawaran, untuk situasi ini, di lihat dari sisi produsen sebagai pembuat produk dagangan/profit, produsen akan mendapatkan lebih banyak profit/nilai yang signifikan apabila mereka dapat menukar jasa dan barang yang dikirim. Keuntungan akan meningkat karena wilayah pasar akan meluas, selanjutnya dengan mempertimbangkan kegiatan perdagangan di luar negeri.

Sementara itu, pengaruh perdagangan internasional jika dihubungkan dengan ekonomi makro, melalui hadinya perdagangan internasional yang ditemukan disuatu negara dapat di prediksi untuk meningkat dengan kondisi

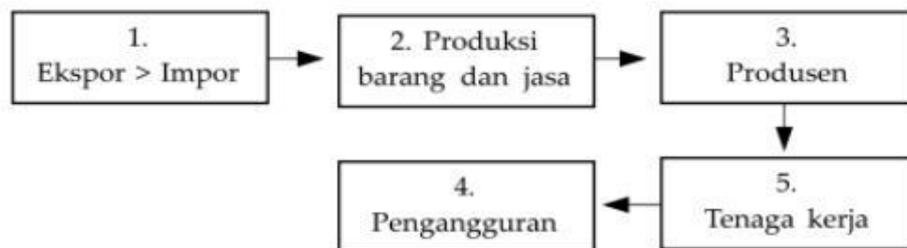
pengiriman yang jauh lebih menonjol daripada kegiatan impor. Pada umumnya, efek perdagangan di seluruh dunia dapat dikenali seperti berikut:

a. Pengaruh Positif Perdagangan Internasional

1. Terjalannya kekeluargaan antar bangsa, melalui adanya perdagangan global antar bangsa dengan kekuatan yang benar – benar terfokus, jadi pada saat itu secara alami hubungan antar bangsa yang melakukan kegiatan perdagangan akan semakin erat dan saling kerja sama. Persahabatan akan jauh lebih dekat jika beberapa negara umumnya saling bergantung. Ketika persaudaraan antar bangsa di bingkai secara berkelanjutan, tidak hanya akan diidentikan dengan kegiatan perdagangan tetapi akan menyusup ke dalam kehidupan, masalah pemerintahan, militer, teknologi dan pendidikan yang diklaim oleh negara yang berangkat.
2. Meningkatnya kemakmuran negara, salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari financial entertainer, khususnya konsumen, produsen dan otoritas berwenang. Kemakmuran jika dilihat dari perspektif produsen ketika produsen dapat membangun keuntungan yang besar melalui memperluas banyak menjual jasa/barang keseluruh dunia dengan sedikit hambatan tarif / non-tarif. Kemakmuran dipandang menurut sudut pandang konsumen, ketika konsumen dapat meningkatkan *utility* dengan tanda - tanda memiliki pilihan untuk membangun konsumsi tanpa hambatan dalam menemukan jasa dan barang karena perdagangan internasional. Sementara itu saat kemakmuran dipandang dari otoritas publik melalui hadirnya perdagangan internasional, pemerintah untuk

situasi ini negara mendapatkan devisa apabila negara telah melakukan ekspor jauh lebih menonjol daripada impor.

3. Berkurangnya pengangguran, ketika perdagangan internasional dapat menuntut suatu negara untuk lebih berguna untuk meraih keuntungan dari perdagangan internasional. Makin berguna suatu negara dengan semakin bertambahnya aktivitas yang menghasilkan jasa dan barang ke berbagai negara, tingkat pengangguran biasanya akan berkurang. Ini dipaparkan oleh dibawah ini:



**Diagram 2. 1 Skema Pengurangan Pengangguran**

Keterangan:

1. Kehadiran perdagangan internasional di seluruh dunia membuat setiap negara lebih aktif untuk menghasilkan devisa dengan memperluas aktifitas ekspornya.
2. Saat ekspor dinaikan penciptaan jasa atau barang yang berada disuatu negara juga dapatmeningkat jumlahnya.
3. Produksi jasa danbarang bisa diselesaikan dengan semua produsen dinegara yangbersangkutan.
4. Terciptanya lebih banyak barang dan jasa akan memberdayakan pembentukan lowongan pekerjaa baru bagi pencari kerja dengan tujuan penyerapan tenaga/ kerja dinegara yang/ bersangkutan akan meningkat.

5. Melalui perluasan tenaga kerja dengan diserap diberbagai daerah, pengangguran akan menurun.
6. Transfer Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), perdagangan internasional juga merupakan salahsatu alat untuk memobilisasi IPTEK , yang paling penting teknologi dari negara - negara maju ke negara-negara berkembang dan tidak berdaya, kekuatan perdagangan semakin dilakukan antara beberapa negara, terutama ekspor dan impor kegiatan yang bergantung padda kecanggihan teknologi, spserti mesin produksi, barang elektronik, dan otomotif mungkin akan mempercepat transfer IPTEK.
7. Membuat efektivitas dan spesialisasi, dengan perdagangan internasional akan menyebabkan bangsa dan pendudukan negara menjadi terspesialisasi. Spesialisasi yangdi singgung di sini yaitu negara / individu akan memiliki kemampuan unik didalam memberikan hasil produk-produk jasa serta barang, yang mana keterampilan ini tidak di miliki oleh negara/penduduk negara yang berbeda ( *absolute advantage* ). Salah satu alasan spesialisasi ini yaitu usaha suatu negara/individu untuk memproduksi dengan biaya murah, jika membandingkan dengan negara lain maka barang yang dihasilkan lebih efisien, tidak memerlukan biaya yang mahal.
8. Menyeimbangkan harga, inflasi yang terkendali dan harga pasar yang stabil adalah "*ultimate goal*" dari strategi keuangan tiap negara. Perdagangan internasional secara tidak langsung siap untuk mengendalikan harga yang ada dipasar domestic suatu negara. Harga

pada umumnya akan berubah, salahsatu alasannya yaitu jumlah produk yang ada disuatu negara mengalami kekurangan/sebaliknya mempunyai stok melimpah. Dengan perdagangan internasional, apabila ada kekurangan produk, harganya akan mahal, sehingga negara tersebut mencoba mengimpor untuk menambah jumlah barang dagangan dalam negeri, sekali lagi, ketika negara tersebut memiliki stok yang melimpah, biaya produk dalam negeri akan meningkat. Secara umum, otoritas publik segera melakukan kegiatan untuk mengurangi produk dalam negeri sehingga nati harga di pasar dalam negeri akan kembali seperti biasa.

#### Dampak Negatif Perdagangan Internasional

1. Barang - barang dalam negeri makin berkurang. Melalui perdagangan internasional akan membukapersaingan industri antar negara. Untuk negara yang mempunyai industri yang menghasilkan produk dengan tingkat kualitas rendah atau memproduksi produk dengan harga diatas rata – rata, dipastikan produk yang dikirim oleh negara bersangkutan tidak mengalami penurunan tingkat peminat karena pembeli akan berusaha untuk menemukan produk dengan harga yang terjangkau dan kualitas bagus
2. Keuntungan bagi negara maju. Masalah bagi negara berkembang dan negara ke tiga ketika aktivitas ekonomi bergantung pada negara-negara maju adalah bahwa perkembangan ekonomi mereka sangat tergantung dari perkembangan ekonomi negara maju. Dari segi produksi barang, bergantung pada faktor-faktor produksi terutama

teknologi yang dipakai, negara-negara miskin dan negara-negara berkembang mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi kepada negara-negara maju. Sejauh penggunaan barang, barang otomotif, elektronik, dan mobil masih di kuasai negara-negara maju baik dalam barang-barang – barang baru maupun dalam pengembangan, sementara sebagian besar negara-negara miskin dan berkembang mayoritas masih menjadi pelanggan.

3. Industri kecil kurang bersaing. Kecukupan modal adalah suatu alasan mengapa industri kecil domestik kesulitan untuk mengembangkan diri. Melalui perdagangan internasional tempat untuk industri kecil akan menjadi lebih sederhana mengingat kenyataan bahwa harus menyaingi industri nasional yang mempunyai modal yang cukup, industri kecil juga perlu menyaingi perusahaan multinasional.
4. Persaingan tidak masuk akal. Aturan yang di buat di beberapa negara contohnya dumpling, kegiatan tarif impor dengan alasan memastikan produsen dan Industri dalam negeri benar – benar akan mengganggu dari perdagangan internasional harus didasarkan kepada persaingan usaha yang masuk akal dan pemerintah hanya berjalan seperti pengawas kegiatan perdagangan.

### **2.2.3 Kerjasama Perdagangan Indonesia dan India**

Pada tanggal 23 Maret hingga 2 April 1947 di New Delhi, Indonesia dan India berkoordinasi agar mewujudkan keharmonisan dunia serta kesejahteraan finansial. India dan Indonesia sepakat untuk membangun hubungan persahabatan pada tahun 1951 dengan harapan dua pemimpin India,

Jawaharlal Nehru dan Indonesia, Soekarno Hatta, yang fokus agar keluar dari penjajahan negara-negara Barat. Persamaan nasib dalam masajajahan menjadikan dasar pembentukan setiap bangsa agar bekerja sama dalam membuat harmoni di negara mereka dan juga membangun suatu tatanan dunia baru. Sejarah bilateral tersebut dipertegas oleh landasan bahwa India dan Indonesia telah memprakarsai Konferensi Asia - Afrika di Bandung pada April 1955, yang diikuti oleh 29 negara Asia dan Afrika.

Pada bulan Mei 1975, Indonesia dengan senang hati mengunjungi Presiden Fakuruddin Ali Ahmad. Dalam acara ini Presiden India menyampaikan, ruang komunikasi antara Indonesia dan India ia menerima upaya ke - 2 negara untuk mengakui ruang partisipasi yang eksplisit akan menghasilkan hasil yang positif. Dibawah pemerintahan Janata, India telah sukses meningkatkan hubungan dengan negara - negara ASEAN, khususnya dengan Indonesia. Kunjungan Menteri Luar Negeri untuk Ekonomi pada November 1978, Mochtar Kusumaatmadja ke India mengatakan bahwa ASEAN mulai bergabung secara signifikan untuk bekerja sama dengan India. Sejarah timbal balik kedua negara yang digambarkan di atas memperkuat fondasi korespondensi yang rukun dalam mengembangkan kepentingan publik setiap negara. India dan Indonesia dapat melakukan kerjasama bilateral yang berharga secara umum, misalnya dalam bidang keuangan, politik dan sosial. Percakapan di sub-bagian berikut akan berbicara lebih rinci tentang partisipasi yang umumnya menguntungkan di area perdagangan.

Indonesia letaknya di khatulistiwa dan memiliki panas dan kelembaban di mana suhu udara normal tinggi. Dampak angin tersebut membuat dua musim

berganti, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sejak masa penjajahan Belanda, Indonesia sudah berubah menjadi negara yang kaya dengan sumber daya alam (SDA), dan membuat sumber daya alam sebagai peningkatan devisa di negara itu. Kelimpahan SDA seperti ekspor di bidang perkebunan kopi, teh, cengkeh termasuk kelapa sawit.

India letaknya di Asia Selatan memiliki garis pantai seluas 7 ribu/km<sup>2</sup> di anak benua India. Dengan populasi terbesar ke-2 di planet ini setelah RRC dengan populasi 1,2 miliar. Populasi India telah berkembang sejak pertengahan 1980-an. India adalah negara terbesar ke-7 dilihat dari wilayah geologis dengan luas sekitar 3.287.263 km<sup>2</sup>. Negara yang wilayah serta populasi terbesar ke-2 di dunia ini menjadikan negara ini tujuan utama pasar ekspor negara lain supaya meningkatkan devisa bagi negara penekspor. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memperdagangkan komoditas utamanya CPO, Indonesia melihat bahwa India dengan populasi terbesar memiliki kebutuhan yang sangat serius untuk pemanfaatan minyak nabati.

Hubungan Kerjasama Perdagangan antara Indonesia dan India dibangun melalui kerjasama ASEAN dan India. India adalah mitra dagang terbesar ke-7 untuk ASEAN. Sejangka spekulasi FDI dari India ke ASEAN pada 2007 terlapor kira-kira \$641 juta AS. Perdagangan ASEAN - India secara umum ada peningkatan dari tahun 2005 hingga 2007, berdasarkan pada informasi dari Sekretariat ASEAN. "ASEAN - India Free Trade Agreement" (AIFTA) yang disahkan saat Pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN pada 13 Agustus 2009 di Bangkok, intinya adalah agar lebih mengembangkan hubungan keuangan India dengan negara-negara ASEAN,

khususnya Indonesia. Kolaborasi perdagangan internasional antara India dan Indonesia dilakukan dengan alasan bahwa India memiliki kebutuhan yang luar biasa tinggi bagi konsumen minyak nabati, terutama sebagai bahan setengah jadi. Indonesia sebagai produsen minyak sawit setengah jadi ( CPO ) dalam jumlah yang sangat besar.

Produk CPO Indonesia merupakan komoditi unggulan Indonesia yang mencukupi kebutuhan masyarakat akan minyak nabati India. India dan Indonesia setuju untuk menyepakati AIFTA. Didalam pemahaman AIFTA ini, produk-produk akan di kelompokkan menjadi 2 klasifikasi, secara rincinya 1 “*Normal Track*” ( NT ) yang termasuk dalam golongan NT merupakan produk yang mempercepat penurunan / pembatalan tarif bea masuk nya yang sepenuhnya dimaksudkan supaya memperbesar volume devisa antar negara. 2. “*Sensitive Track*” ( ST ), item yang termasuk dalam kelas “*Delicate Track*” yaitu item yang dipandang sensitif serta akan bertanggung jawab untuk menurunkan tarif bea masuk nya dengan pola lebih lambat daripada kategori NT.

Kerjasama kemitraan strategis antara Indonesia dan India di bidang pertanian tentang impor minyak kelapa sawit Indonesia dilator belakang melalui di tandatanganinya perjanjian “*Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation*” ( MOU ) dalam bidang pertanian oleh Menteri Muda Pertanian Dr.Syarifuddin Baharsyah dan “*Minister of State in the Minister of Agriculture H.E*” Mr.Rama Chandra tanggal 20 Februari 1992.. Kerjasama perdagangan Internasional Indonesia dan India adalah kemitraan strategis didalam impor minyak kelapa sawit asal Indonesia. Kemitraan

strategis dijadikan peluang India dan Indonesia agar bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan masing - masing negara. Lonjakan demografi India dan pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama meningkatnya kebutuhan atas konsumsi minyak nabati. India sangat membutuhkan minyak nabati ( CPO ).

Pada tahun 2015 presiden republik Indonesia mengeluarkan dua peraturan presiden. Pertama, PERPRES RI No.51 tahun 2015 mengenai pengesahan "*Agreement on Dispute Settlement Mechanism Under The Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between The Association of Southeast Asian Nations and The Republic of India*" ( Persetujuan Tentang Mekanisme Penyelesaian Sengketa Berdasarkan Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara ASEAN dan Republik India ). Kedua, PERPRES RI N0.52 tahun 2015 mengenai pengesahan "*Protocol to Amend The Framework Agreement in comprehensive Economic Cooperation Between The Association of Southeast ASIAN Nations and Thre Republic of India*". (Protokol Perubahan Kerangka Kerja Persetujuan Kerja Sama Ekonomi Menyeluruh ASEAN dan Republik India).

Pada tahun 2018 presiden republik Indonesia, mengukuhkan PERPRES Republik Indonesia No.97 tahun 2018 tentang "*Agreement On Invesment Under The Framework Agreement On Comprehensive Economic Cooperation Between The Association Of Southeast Asian Nations and The Republic Of India*". ( Persetujuan Mengenai Penanaman Modal Berdasarkan Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh Antara ASEAN dan Republik India ).

### 2.2.4 Politik Bisnis Internasional

Dalam tata perekonomian dunia, faktor – faktor seperti *power* (kekuasaan), *plenty* (kesejahteraan), *state* (negara), dan *market* (pasar) adalah subjek yang paling sering diteliti karena perkembangan negara maju sejalan dengan peningkatan ekonomi dunia yang canggih. Periode modern dimulai pada Abad Pertengahan (sekitar 1500 - an) di mana transaksi ekonomi diliputi oleh negara-negara Eropa.

#### 1. Historis Dominasi Eropa

Negara – negara eropa sangat unggul, seperti yang ditunjukkan oleh Herman Schwartz, 1994 karena mereka menggabungkan tiga sudut pandang penting *money* (uang), *lawyers* (ahli hukum), dan *guns* (senjata) dan sangat mampu dalam mengurangi situasi yang tidak dapat didamaikan antara antara para raja, bangsawan dan kaum pedagang. Pakar hukum mengambil bagian dalam menjelaskan hak dan kewajiban para actor bisnis internasional; senjata dibutuhkan oleh negara agar memberikan pengamanan ketika transaksi ( dari bahaya di dalam dan di luar ) dan secara bersamaan untuk mengeluarkan (secara paksa) barang dari wilayah tertentu dan kemudian didistribusikanke berbagai belahan dunia.

Sistem kombinasi uang ini dikenal sebagai "merkantilisme", khususnya kebijakan ekonomi ekspansif di mana negara bertindak sebagai aktor utama dalam ekstraksi dan eksplorasi sumber – sumber komoditas di pasar dunia.

Maka tidak mengherankan jika banyak pengamat yang mengaitkan kebangkitan sistem kapitalisme dengan makin berkembangnya *nation state*

(negara bangsa) terutama di kawasan Eropa sejak abad pertengahan. Negara dalam hal ini dipahami sebagai unit institusi yang memiliki legitimasi dan memonopoli penggunaan cara – cara kekerasan (*violence*) di dalam suatu wilayah geografis tertentu. Dengan memonopoli penggunaan kekerasan, maka negara memiliki kewenangan untuk mewajibkan individu, organisasi – organisasi maupun kelompok – kelompok yang berada di wilayahnya untuk mematuhi peraturan dan perundang – undangan yang dirumuskannya. Untuk mempertahankan monopoli ini, negara memerlukan alat legitimasi berupa sumber – sumber alam dan alat pembayaran untuk membiayai aparat keamanan, aparat hukum, kepolisian, dan sebagainya (Schwartz, 1994). Ketika negara berjuang untuk mempertahankan monopolinya, maka sistem merkantilisme dianggap paling tepat oleh kebanyakan negara di Eropa pada abad pertengahan. Dapat disimpulkan bahwa bangkitnya kapitalisme dunia berjalan hampir bersamaan dengan proses pembentukan negara (*state formation*).

## 2. Faktor Geografis dan Pelaku Bisnis

Aspek penting lainnya dalam transaksi ekonomi antarbangsa adalah para pelaku bisnis yang menyusun organisasi distribusi untuk memindahkan komoditi dari wilayah surplus produksi ke daerah defisit produksi. Pada abad modern, meskipun desain ekonomi dunia telah mengalami pergeseran drastis, substansi kesepakatan antar negara secara fundamental masih mencakup tiga perspektif penting seperti yang terjadi pada abad pertengahan: *guns*, *money*, dan *lawyers*. Hanya saja, sekarang peran raja sudah di gantikan oleh para pionir politik yang kekuatan serta otoritasnya

di batasi oleh hukum; peran darah biru dalam memanfaatkan tenaga kerja dan komoditas telah digantikan oleh para pebisnis (*entrepreneurs*); dan pedagang pengelana telah digantikan oleh MNC (*multinational corporations*) atau PMN (perusahaan multinasional). Sesuai dengan perubahan ini, tiga bagian perdagangan abad pertengahan *guns*, *money*, dan *lawyers* juga telah berubah cukup banyak. Peran *lawyers* telah digantikan oleh rezim perdagangan internasional seperti WTO ( *World Trade Organization* ) dan GATT ( *General Agreement on Tariffs and Trade* ) yang pada dasarnya masih memegang hak dan komitmen para aktor transaksi bisnis internasional. Perubahan besar terjadi pada *guns*, seperti saat ini bahaya yang dilakukan oleh suatu negara dilakukan dengan memakai senjata namun caranya memanfaatkan isu-isu yang bisa mengundang “ kutukan internasional ” ( *International Condemnation* ), seperti pelanggaran hak asasi manusia, perusakan ekologi, pelanggaran hak cipta, dll. Penggunaan *money* ( uang ) pada dasarnya tidak berubah sama sekali sejak berakhirnya Perang Besar Kedua, jaminan nilai uang dan pelaksanaan sistem pembayaran global telah diatur oleh lembaga internasional, yaitu IMF (*International Monetary Fund*).

### 3. Kompetisi Antarpelaku Bisnis Kontemporer

Aktor utama bisnis internasional adalah perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang (jasa dan komoditas) dan bahkan beroperasi melintas batas negara. Di dalam melakukan kegiatan bisnisnya, perusahaan memegang dua macam misi:

a. Penguasaan pangsa pasar untuk produk yang dihasilkannya, dan

- b. Mengembangkan kegiatan yang dapat menambah perolehan profit (keuntungan).

Penguasaan pangsa pasar adalah cita – cita hampir setiap perusahaan yang pada dasarnya mampu melakukan apa saja mulai dari pengenalan produk baru, pengembangan kualitas produk, penggunaan teknik pemasaran agresif, hingga upaya – upaya untuk mempersempit entry (jalan masuk) bagi calon pendatang baru yang berpotensi untuk menyaingi produk mereka. Sementara itu, maksimalisasi keuntungan merupakan ambisi setiap perusahaan yang sekaligus menentukan kelangsungan hidup mereka. Tanpa peningkatan keuntungan perusahaan tidak henti – hentinya melakukan inovasi – inovasi dan terobosan – terobosan dalam hal teknik produksi, sistem manajemen, dan lain – lain untuk meningkatkan efisiensi sehingga peningkatan keuntungan dapat dicapai. Untuk mencapai dua macam ambisi tersebut yaitu penguasaan pasar dan maksimalisasi keuntungan suka tidak suka, perusahaan pasti terlibat dengan persaingan satu sama lain.. Ahli Ekonomi Adam Smith menjelaskan persaingan bisnis merupakan usaha perusahaan untuk bersaing satu sama lain, untuk memenangkan pembeli barang - barang mereka. Bersaing dalam hal ini berasumsi setiap perusahaan mempunyai kemampuan yang sama agar memengaruhi pembeli yang mungkin membeli barangnya dan bukan hasil dari perusahaan yang berbeda. Jadi, dalam sudut pandang ekonomi liberal yaitu sistem perekonomian bisa dianggap “*fully competitive*” ( kompetitif sempurna ) apabila dalam satu jenis komoditas ada beberapa “ pemain ” (misalnya produsen) yang masing-masing mempunyai pangsa pasar yang hampir seimbang, di mana tidak ada perusahaan yang dapat benar-benar

menguasai konsumen sehingga mereka bisa mengatur harga jual barang mereka dengan cara eksklusif . (Brener, 1990).

Namun demikian, dalam prakteknya kondisi “kompetitif sempurna” ini hampir tidak pernah ada di dalam transaksi bisnis karena sejalan dengan perkembangan teknik produksi, variasi produk, sistem manajemen, sistem pemasaran, variasi sumber daya manusia, dan lain – lain; perusahaan – perusahaan memiliki kapasitas pengontrolan pasar dan maksimalisasi keuntungan yang berbeda – beda. Perusahaan – perusahaan yang rajin selalu ber inovasi dan berani melakukan perubahan yg berbeda pada umumnya lebih memiliki peluang dapat “mengendalikan” pasar serta melipatgandakan profit; sebaliknya perusahaan yang tidak rajin dalam inovasi dan juga sikapnya pasif mempunyai peluang yang lebih kecil. Ketidakseragaman perkembangan perusahaan inilah yang kemudian memunculkan fenomena “monopoli” (ketika pangsa pasar didominasi oleh satu perusahaan besar) atau “oligopoli” (ketika pangsa pasar didominasi oleh beberapa perusahaan besar). Dalam usaha mereka agar menguasai pasar, perusahaan sebagian besar memfokuskan upaya mereka pada dua faktor: (1) kompetisi harga, dimana perusahaan menerapkan strategi khusus yang diharapkan membatasi bagian untuk pesaing; (2) kompetisi teknologi, khususnya usaha perusahaan agar menguasai pangsa pasar tidak dengan cara persaingan harga, melainkan dengan terobosan teknologi serta teknik produksi untuk memperoleh status sebagai pemegang monopoli/oligopoli suatu barang.

#### a. Kompetisi Harga

Salah satu cara paling efektif untuk menguasai pangsa pasar bagi perusahaan – perusahaan adalah mekanisme penetapan harga. Perusahaan pada umumnya ingin menetapkan harga sekompetitif mungkin tanpa harus mengorbankan perolehan keuntungan. Sistem penetapan harga menurut ekonom yang meraih penghargaan Nobel, Milton Friedman (1980) adalah mekanisme dalam transaksi bisnis yang bisa memberikan suatu jaminan anonimitas hubungan antar pelaku ekonomi. Melalui sistem harga, pelaku tidak harus saling mengenal satu sama lain ketika proses transaksi bisnis. Di samping itu, harga juga memungkinkan pelaku ekonomi “bekerja sama” secara kooperatif atas dasar prinsip saling menghormati karena tidak pernah mempersoalkan apakah barang yang dibelinya dibuat oleh orang kulit putih atau kulit hitam, oleh orang Cina atau India, sepanjang harga produk itu sesuai dengan harapannya, maka dia akan membeli barang itu (Friedman, 1980). Salah satu aspek di dalam monopoli maupun oligopoli adalah entry yang hanya dapat dimasuki oleh satu atau beberapa perusahaan yang paling besar saja. Menurut masalah harga, perusahaan umumnya melakukan teknik “perang harga” melalui dumping, untuk secara spesifik menurunkan harga barang ke bawah biaya produksi mereka untuk jangka waktu tertentu untuk membunuh pihak yang bersaing.

b. Kompetisi Teknologi

Bentuk kompetisi lainnya dalam transaksi bisnis adalah persaingan untuk mendominasi segmen pasar suatu komoditas dengan cara

memperkenalkan teknologi dan teknik – teknik produksi baru. Dengan mempergunakan teknologi baru, perusahaan berharap untuk menjadi pemegang monopoli atau oligopoli dalam penjualan produk – produk tertentu. Meskipun banyak kalangan berpendapat bahwa monopoli maupun oligopoli adalah salah satu bentuk “kejahatan” dalam bisnis, tetapi dalam prakteknya banyak perusahaan – perusahaan yang berusaha keras untuk mendominasi produk – produk tertentu walaupun harus mengorbankan perusahaan – perusahaan lain. Persoalannya kemudian adalah apakah cara – cara yang dilakukan perusahaan untuk menjadi pemegang monopoli masih dalam batas – batas fairness (keadilan) atau sebaliknya dilandasi dengan maksud jahat untuk “membunuh” perusahaan lain. Ahli Ekonomi James Galbraith dan Robert Heilbroner (1987) menyatakan bahwa organisasi pemegang monopoli seringkali bekerja untuk lingkup yang sangat luas, memakai teknologi yang tidak ( belum ) dibatasi oleh perusahaan yang berbeda, memutuskan bagian organisasi yang berbeda dalam fragmen produk-produk tertentu dan memiliki status sebagai “*price setter*” ( pihak yang memutuskan biaya ) untuk produk tertentu. Dengan demikian, tampak nya komponen manajerial, teknologi, dan kewirausahaan akan memutuskan bagaimana suatu perusahaan bisa berubah menjadi pemegang monopoli, dengan alasan faktor-faktor bahwa manajerial dan kewirausahaan diidentifikasi dengan kemampuan, bakat, dan sifat individual para pelaku bisnis, sehingga relatif sedikit perusahaan yang dapat melakukannya. Di dalam pelbagai

aspek kehidupan pada umumnya hanya terdapat satu atau dua orang yang paling unggul dibandingkan dengan yang lainnya di bidang masing – masing. Di dalam konteks bisnis, teknologi menjadi isu penting karena hanya dengan pemanfaatan teknologi yang tepat suatu perusahaan dapat berkembang menjadi kekuatan monopoli. Selain memiliki “*the right moment*” ( momen yang tepat ), “*the right place*” ( tempat yang tepat ) dan “*the right man*” ( sumber daya manusia yang tepat ) serta sebuah perusahaan bias menjadi kekuatan monopoli apabila mematenkan teknologi yang dijalkannya dan tidak dapat di duplikasi oleh perusahaan lain.

Jadi bisnis internasional sesungguhnya adalah bidang kompetisi dimana perusahaan sering bersaing dalam memperebutkan pangsa pasar yang semakin sederhana dan lebih sederhana karena perkembangan munculnya para aktor baru. Dengan cara seperti itu, dapat dikatakan bahwa transaksi bisnis umumnya akan memiliki hasil politik. Beberapa pihak yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan gaya hidup yang kompetitif, yaitu berani membuat prediksi, terobosan, dan bahkan spekulasi umumnya muncul sebagai pemenang dengan menguasai sebagian besar industri secara keseluruhan; sementara itu, pihak yang pasar terkecil dan bahkan banyak yang harus “terlempar” ke luar arena. Dalam situasi inilah, adanya lembaga diluar instrumen pasar (misalnya lembaga perlindungan konsumen, serikat pekerja, negara, organisasi internasional, dan asosiasi perusahaan) sangat penting untuk mencegah konsekuensi buruk yang

timbul akibat persaingan bisnis yang ekstrem itu tidak ditanggung oleh masyarakat umum secara luas.

### **2.2.5 Kepentingan Nasional Indonesia**

Kepentingan nasional merupakan kepentingan yang sangat penting suatu negara yang wajib di perjuangkan ketahanannya. Kepentingan-kepentingan sangat penting tersebut terdiri atas economic well being ,independence, military security , territorial integrity, self preservation. *National Interest* adalah pekerjaan negara agar memegang power, yang mana power merupakan semua yang bias menciptakan serta mengikuti control suatu negara atas negara yang berbeda (H.J.Morgenthau). Kepentingan nasional merupakan tujuan yang perlu dilakukan oleh tiap negara dalam menyelesaikan politik luar negeri nya. Kepentingan nasional juga efek samping politik antar berbagai pihak didalam suatu negara yang berbeda-beda kepentingannya.

Kelapa sawit merupakan tanaman industri mendukung kepentingan nasional Indonesia. CPO menghasilkan minyak goreng, minyak industri, dan bahan bakar. Indonesia merupakan produsen CPO terbesar didunia. Hilirisasi produk kelapa sawit antara lain memberikan benefit dalam meningkatkan gaji petani dan masyarakat, memberi *added value* dalam negeri, transfer teknologi, penyerapan SDM, menciptakan wilayah industri dan sebagai ekspor penghasil devisa. Industri kelapa sawit merupakan komoditi penting di antara produk-produk ekspor agraria yang lain. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit tidak dapat dipisahkan dari kemajuan kawasan perkebunan kelapa sawit. Sejak tahun 2005 kira-kira, 1,3 juta hektar lahan baru telah

diubah menjadi perkebunan kelapa sawit yang mencapai hampir 5 juta hektar di tahun 2007. Kelapa sawit dikembangkan di 17 wilayah Indonesia yang meliputi, Kalimantan, Jawa, Papua, Maluku, Sulawesi, Sumatera. Pulau Sumatera adalah wilayah dengan kawasan perkebunan kelapa sawit absolut terbesar se-Indonesia.

Kesejahteraan pekerja kebun kelapa sawit Indonesia dalam Ekspor minyak kelapa sawit ke India memberikan benefit yang tinggi. Terjadi kenaikan upah buruh dalam pengolahan industri kelapa sawit. Menurut GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) ditahun 2006, Indonesia menjadi produsen utama CPO dunia. Peningkatan kelapa sawit akan memberi tambahan kepada devisa negara. Total devisa eksspor barang – barang berbasis minyak kelapa sawit hingga \$4,8 miliar / 8% dari total ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2006. Permintaan minyak kelapa sawit ke India meningkat setiap tahun. Indonesia harus dapat memproduksi minyak kelapa sawit sekitar 1000 juta ton/hari. Kenaikan ini berdampak pada bertambahnya jam kerja untuk pengolah pembuatan minyak kelapa sawit. Para perkerja mendapat profit yang luar biasa didalam mengolah produksi ini,selain dari gaji yang sudah di tetapkan menteri tenaga kerja, sesuai dengan UMR (Upah Minimum Masyarakat) sekitar Rp.2000.000,00/bulan. Peningkatan produksi minyak kelapa sawit berdampak memperluas sektor lapangan kerja di sektor perkebunan kelapa sawit, jika ada peningkatan permintan akan CPO di dunia, proyek ini akan membuat cabang perkebunan baru dan merekrut pekerja untuk di perkebunan sebagai pengolah dan keluarga petani plasma. Penyerapan

tenaga kerja dalam sektor perkebunan kelapa sawit memiliki tujuan supaya industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak mengalami stagnasi dengan menghasilkan produksi CPO seoptimalnya agar mencukupi kebutuhan atas minyak nabati dunia. Kemampuan Indonesia dalam peningkatan produksi CPO dalam negeri untuk menjadikan industri hilirisasi semakin bertumbuh serta negara-negara lain yang membutuhkan CPO akan lebih melakukan impor kebutuhan CPO dari Indonesia.

### **2.2.6 Ekspor Impor**

#### **1. Ekspor**

Aktivitas ekspor merupakan suatu kerangka perdagangan melalui cara mengirimkan barang dagangan dari dalam negeri ke luar negeri dengan cara memenuhi regulasi yang berlaku. Ekspor adalah semua jasa dan barang yang dijual oleh suatu negara ke negara yang berbeda, termasuk diantaranya produk – produk, jasa – jasa, dan asuransi pada tahun tertentu. Ekspor juga salah satu bidang ekonomi yang mengambil bagian sentral melalui perluasan pasar antar beberapa negara yang dapat melakukan perluasan dalam suatu industri, akibatnya mengangkat bisnis yang berbeda, lebih lanjut membangun berbagai bidang ekonomi.. Menurut Meier, 1996 menjelaskan ekspor salah satu bidang perekonomian yang berperan penting dalam pengembangan pasar sektor industri lainnya dan perekonomian. Secara keseluruhan, ekspor sangat berpengaruh pada nilai tukar rupiah yang menyebabkan kurs rupiah lemah atau kuat. Peranan sektor ekspor mencakup:

- a. Memperluas pasar diluar negeri untuk beberapa produk, contohnya yang digarispawahi para ahli ekonom klasik, suatu industri mudah berkembang dengan cepat apabila bias menjual produknya ke sebrang laut daripada didalam pasar negeri yang terbatas.
- b. Ekspor memnimbulkan permintaan efektif yang baru. Dengan demikian, produk dagangan dalam negeri mencari ide yang mengarah menaikkan produktivitas.
- c. Penambahan aktivitas ekspor memudahkan pembangunan karena beberapa industri berkembang tanpa butuh banyak modal dalam “*capital social*” sejumlah yang diperlukan apabila produk itu akan dijual didalam negeri, misalnya karena tipisnya pasar domestik karena tingkat gaji sebenarnya rendah atau hubungan transportasi yang mendukung.

## 2. Impor

Impor yaitu tindakan memasukkan barang dagangan kedalam wilayah pabeaan. Transaksi impor merupakan perdagangan melalui cara memasukkan barang dagangan dari luar negeri kedalam wilayah pabeaan Indonesia dengan mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Susilo, impor merupakan tindakan memasukkan barang dagangan dari suatu negara ke wilayah pabeaan negara lain. Definisi inimenyiratkan, aktivitas impor mencakup dua negara. Dalam hal ini, ditujukan oleh

kepentingan dua perusahaan antar kedua negara yang berbeda dan pastinya juga regulasi dan berlaku sebagai supplier dan satu lagi berlaku sebagai negara penerima. Dasar hukum regulasi tentang pelaksanaan Impor di atur didalam Keputusan Dirjen Bea Cukai No.KEP-07/BC/2003. Tentang petunjuk pelaksanaan kepabeanan dibidang impor dan keputusan Menteri Keuangan No.453/KMK.04/2002 tentang pelaksanaan kepabeanan dalam bidang impor. Barang - barang yang termasuk didalam peredaran bebas dalam wilayah pabeaan ( dalam negeri ), yang di bawa dari luar wilayah pabeaan ( luar negeri ) di kenakan bea masuk kecuali jika dikecualikan/dikecualikan. Pada akhirnya, individu/badan usaha yang ditugaskan sebagai pelaku impor diwajibkan membayar bea masuk serta pajak seperti yang ditentukan oleh pemerintah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan impor adalah aktivitas perdagangan internasional dengan memasukkan barang dagangan kedalam wilayah pabeaan Indonesia yang di lakukan oleh perorangan/perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor impor dengan menyetujui pengaturan peraturan perundang-undangan materiil yang di kenakan bea masuk.

### **2.2.7 Kebijakan Ekspor CPO Indonesia ke India**

Tujuan pemerintah Indonesia dalam menjalankan strategi tersebut adalah dengan alasan bahwa kelapa sawit merupakan item yang penting dalam perekonomian Indonesia. Salahsatu kontribusi didalam perekonomian negara sebagai penyumbang devisa terbesar. CPO merupakan bahan baku utama produksi minyak goreng. Konsumsi minyak goreng untuk dalam negeri sendiri terus bertambah, yang manakonsumsi per kapita 16,5kg/individu dan

khususnya untuk minyak goreng sawit sebesar 12,7kg/individu. Di tahun 2005, konsumsi minyak goreng Indonesia sebesar 6 juta ton dan 83,3% dari jumlah tersebut menjadi minyak goreng kelapa sawit. Konsumsi CPO sebagai minyak goreng yaitu sejumlah 76% (Rifin,2007). Minyak goreng di Indonesia masuk ke dalam sembilan kebutuhan primer masyarakat yang wajib dipenuhi ketersediaannya. Sebagai bahan pangan primer ketersediaan minyak goreng dengan harga cukup terjangkau tidak hanya penting untuk kestabilan perekonomian, tetapi dapat mengganggu keamanan sosial serta meresahkan masyarakat apabila tidak tersedia. Mengingat pentingnya ketersediaan minyak goreng di Indonesia, aksesibilitas minyak kelapa sawit sebagai bahan baku utama untuk produksi tentu harus dipastikan oleh pemerintah. Menurut Pahan (2008), adanya kebijakan di bursa minyak kelapa sawit, contohnya sebagai hambatan bea yang ditunjukkan sebagai pajak ekspor yang telah ditetapkan negara pengekspor, ataupun bea masuk yang di berlakukan oleh negara akan mempengaruhi keseimbangan baru, kepentingan penawaran di pasar. Salah satu jenis pengaplikasian hambatan baik didalam bentuk tarif atau didalam bentuk non tarif oleh beberapa negara atas barang minyak kelapa sawit, meliputi:

1. Negara-negara Eropa memberikan alokasi untuk produk-produk minyak canola yang merupakan saingan minyak kelapa sawit dalam negeri dalam *negative campaign* yang didapat dari kelapa sawit seperti perusakan hutan tropis, pemusnahan orangutan dan lain-lain,
2. Cina dan India menetapkan bea impor tinggi supaya mengamankan produk-produk nabati dalam negerinya, dan juga

3. Ada kampanye anti CPO yang dipelopori oleh “*American Soybean Association*”(ASA) yang mendorong kegiatan menyesatkan dan diskriminatif.

Ada sejumlah kebijakan di Indonesia dilakukan bersangkutan dengan produk CPO. Sebagai komoditi unggulan ekspor dari pemerintah dan juga sekaligus bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat yang cadangannya tidak boleh terhambat/justru dapat merugikan kestabilan ekonomi masyarakat, pemerintah juga mengontrol kuantitas dan tarif CPO baik untuk kebutuhan dalam negeri ataupun tujuan luar negeri. Melihat hal itu, pemerintah wajib menetapkan suatu kebijakan yang tepat, agar minyak kelapa sawit sebagai produk ekspor unggulan Indonesia bisa bersaing dipasar global. Maka dari itu memberikan devisa namun juga tidak melalaikan aksesibilitasnya dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Bersama dengan kenaikan harga CPO dunia maka dikeluarkan PERMEN Keuangan No.92/PMK.011/2007 yang berlaku sejak September 2007 lalu diubah kembali pada tahun 2008, melalui PERMEN Keuangan No.09/PMK.011/2008 yang berisi yaitu penetapan tariff pungutan ekspor atas CPO dan produk turunannya di tentukan berdasar atas harga referensi pada harga internasional yang berlaku. Dengan demikian, jika harga di seluruh dunia naik, maka bea pungutan ekspor akan bertambah. Tujuan di buatnya kebijakan ini yaitu agar menjamin keutuhan bahan baku domestik serta menjaga kestabilan harga minyak goreng. Pemerintah Indonesia telah menengahi tekad untuk membuat barang - barang CPO Indonesia siap bersaing dipasar dunia.

Ada juga penghilangan hambatan ekspor, diatur melalui PERMEN Keuangan No.72/PMK.011/2008 berisi tentang penurunan pajak ekspor menjadi 2,5 % dan No.159/PMK.011/2008 berisi, antarlain menghapuskan pajak ekspor sampai 0 %. Pada tahun 2019 India menetapkan bea masuk minyak kelapa sawit dari Indonesia sebesar 40 % dan juga produk turunannya 50 % oleh India. Menurut laporan GAPKI ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India tumbuh kuat sebesar 51% pada September 2019, di bandingkan dengan bulan sebelumnya.

### **2.2.8 Investasi**

Istilah investasi berasal dari bahasa latin yaitu "*investire*" (memakai.). Sedangkan didalam bahasa Inggris di sebut "*Investment*" artinya menanam. Didalam kamus besar Ekonomi yang sudah dipaparkan oleh Mr.Achsien Iggie di bukunya berjudul "Investasi Syariah di pasar modal". Investasi dijabarkan sebagai saham pertukaran uang dengan jenis kekayaan lain, misalnya saham/harta tidak bergerak yang diandalkan untuk di tahan selama jangka waktu yang ditentukan untuk menghasilkan pendapatan (Huda dan Nasution,2007).

Para ahli dibidang investasi memiliki berbagai pandangan atas konsep investasi. Fitzgerald 2012, menyatakan bahwa investasi merupakan tindakan yang diidentikkan dengan penarikan sumber dana yang dipakai untuk pengaturan barang dan modal yang dapat menciptakan barang baru. Dalam defenisi lain Kamaruddin 2012, menyatakan investasi yaitu pengaturan uang/dana dalam keinginan untuk mendapatkan suatu tambahan untuk uang/dana.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan investasi yaitu, pertama penanaman uang/modal dalam suatu perusahaan/proyek agar mendapatkan keuntungan dan kedua jumlah uang/modal yang ditanam (Manan,2012). Dengan demikian dasarnya ventura dicirikan menjadi jaminan atas berbagai asset/sumber aset lainnya yang dilakukan saat sekarang, sepenuhnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari.

Investasi terbagi menjadi beberapa macam yaitu berdasarkan asset, pengaruh, ekonomi, dan menurut sumbernya (Manan,2012). Hal ini dapat dilihat dibawah ini:

1. Investasi berdasarkan asset.

Investasi ini dibagi dua jenis, pertama investasi kepada “*real asset*” sebagai investasi berbentuk contohnya investasi gedung dan kendaraan, kedua investasi kepada “*financial asset*” adalah berbentuk surat-surat berharga, dan investasi ini dapat dilakukan di pasar modal, seperti reksadana, obligasi, saham dan lain – lain.

2. Investasi berdasarkan pengaruh.

Investasi ini adalah investasi yang bergantung kepada kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi atau tidak pada aktivitas investasi. Investasi berdasarkan pengaruh dibagi menjadi dua, yaitu pertama, investasi berdiri sendiri (*autonomous*), merupakan investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat upah, sifatnya spekulatif, contohnya pembelian surat berharga. Kedua, investasi memengaruhi – menyebabkan (*induced*), merupakan investasi yang dipengaruhi oleh permintaan kenaikan atas jasa dan barang.

3. Investasi berdasarkan sumber pembiayaan.

Investasi ini berdasar atas pembiayaan/asal muasal investasi memperoleh sebuah dana. Investasi ini ada dua jenis, investasi yang asalnya dari dalam negeri, yaitu investor lokal dan investasi dari modal asing, sumbernya dari investor asing. Kelebihan daripada investasi asing adalah sifatnya jangka panjang.

4. Investasi berdasarkan bentuk.

Investasi dibagi dua, investasi langsung dan tidak langsung. Pertama, investasi langsung adalah investasi kontribusi secara langsung pemilik modal didalam kegiatan pengelolaan modal. Investasi ini dapat berwujud pendirian sebuah perusahaan secara patungan dengan mitra lokal, melakukan kerjasama tanpa membangun perusahaan baru, mengubah pinjaman dijadikan penyertaan mayoritas dalam lokal, memberi bantuan menajerial serta teknik/dengan memberikan lisensi..

Kedua, investasi tidak langsung adalah penanaman modal dalam jangka pendek yang di dalamnya terdapat transaksi dipasar modal dan pasar uang. Dalam investasi tidak langsung, investor tidak memiliki wewenang atas pengelolaan aktivitas harian, sehingga mereka tidak bisa menuntut perusahaan yang menjalankan aktivitas, resiko di tanggung oleh para pemilik modal. Didalam ber investasi hampir semua investasi memiliki resiko. Pemodal tidak tahu jumlah pasti hasil yang akan didapat setelah investasi. Maka hal ini dikatakan, bahwa pemodal pasti menghadapi resiko dalam investasi mereka, mengingat resikonya, keputusan investasi tidak bisa hanya bergantung pada tingkat keuntungan yang normal (Shalolihah, 2015). Secara kesimpulannya, diartikan bertambah tinggi profit yang di inginkan,

bertambah tinggi juga peluang resiko yang diperoleh. Maka dari itu, penting untuk dipahami seperti apa proses investasi, mulai dari perumusan kebijakan hingga evaluasi kinerja investasinya.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dan diperkuat oleh beberapa asumsi dari kerangka pemikiran, penulis menarik hipotesis sebagai berikut: **Potensi peluang pasar dalam perspektif demografi serta kondisi struktur sosial – ekonomi masyarakat di India, merupakan momentum / saat yang tepat, membuat keputusan / menentukan kebijakan yang menguntungkan (added values) melalui dukungan / menciptakan ekosistem yang kondusif dalam invensi serta inovasi hasil produk industri kelapa sawit di Indonesia.**

## 2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

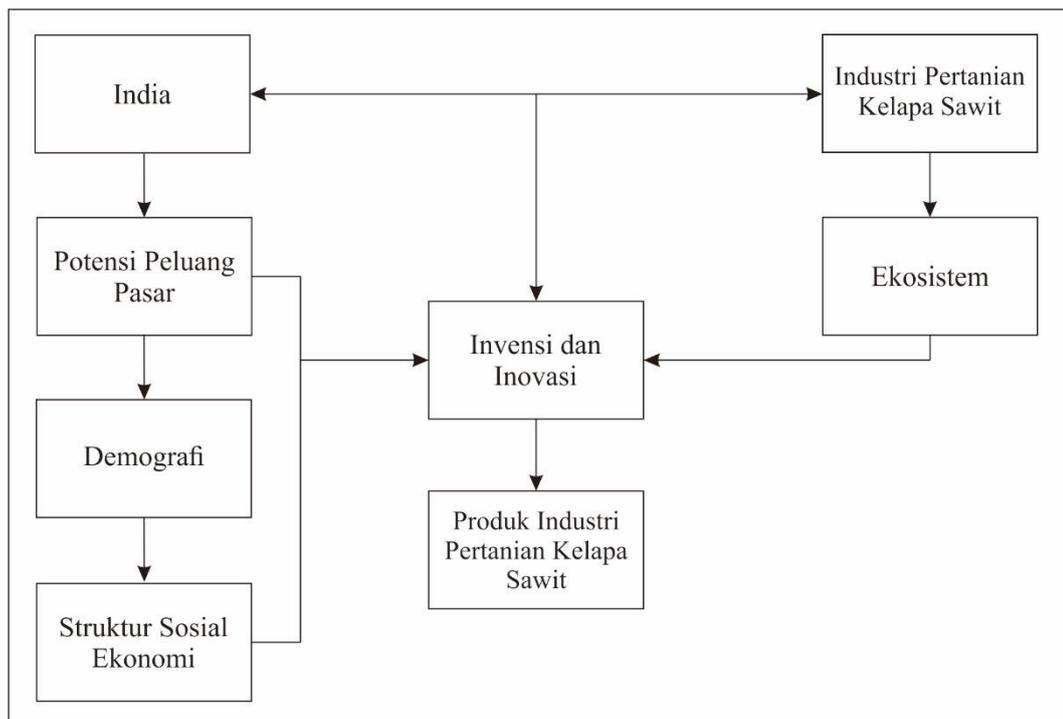
**Tabel 2. 2 Verifikasi Variabel dan Indikator**

<b>Variabel Dalam Hipotesis</b>	<b>Indikator (Empirik)</b>	<b>Verifikasi Analisis</b>
<p>Variabel Bebas: Potensi peluang pasar dalam perspektif demografi serta kondisi struktur sosial-ekonomi masyarakat di India.</p>	<p>Demografi</p>	<p>Demografi negara India sangat beragam. Populasi India diperkirakan kira – kira 1.13 miliar jiwa yang merupakan 1/6 dari penduduk dunia. Populasi negara India diduga melebihi China ditahun 2030 dan akan menjadi negara terpadat di dunia. India mempunyai lebih dari 2000 etnis, dan agama - agama utama ada di India. Bahasa di India sangat beragam juga. (<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_India">https://id.wikipedia.org/wiki/Demografi_India</a>)</p> <p>PBB memprediksi India akan mengganti posisi Cina sebagai negara dengan populasi terbesar didunia dalam kurun kurang dari 1 dekade. Cina dan India mempunyai total populasi sekitar 7,7 miliar jiwa / sekitar 37% dari total populasi dunia. Cina sekarang mempunyai 1,4 miliar penduduk, sedangkan India dengan 1,3miliar jiwa. Menurut laporan Prospek Populasi Dunia Tahun 2019 yang telah dirilis oleh PBB, India segera memiliki demografi lebih besar dari Cina pada tahun 2027 mendatang.</p>
	<p>Struktur sosial ekonomi</p>	<p>Kasta dalam masyarakat India dibagi menjadi empat, yakni Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra. Menurut pemahaman masyarakat India, Brahmana adalah mereka yang mempunyai profesi kependetaan dan memiliki kedudukan paling tinggi, ksatria yaitu mereka yang berprofesi sebagai abdi negara/kerajaan dan mereka inilah para keturunan raja, wesya merupakan mereka yang berprofesi sebagai wiraswasta atau pengusaha, sementara sudra merupakan kasta yang paling rendah, terdiri atas orang-</p>

		<p>orang yang berprofesi sebagai buruh / petani dan mereka tidak memiliki gelar seperti halnya kasta yang lain.</p> <p>(<a href="https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17298/2/T2_752016004_BAB%20II.pdf">https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17298/2/T2_752016004_BAB%20II.pdf</a>)</p> <p>Pertumbuhan ekonomi negara India pernah mencapai level tertinggi, pada kuartal I 2010 sebesar 11,4 % dan level terendah adalah -5,20 % pada kuartal IV 1979. Menurut data Tradingeconomics.com , pertumbuhan ekonomi India di mulai dari rendah nya utilitas sumber daya, kemudian India dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kelebihan SDM dengan lebih baik, menggunakan teknologi yang sudah ada.</p> <p>(<a href="https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/24/093518526/ekonomi-india-segera-salip-china">https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/24/093518526/ekonomi-india-segera-salip-china</a>)</p>
<p>Variabel Terikat: Menciptakan ekosistem yang kondusif dalam inovasi serta hasil produk industri kelapa sawit di Indonesia.</p>	<p>Ekosistem</p>	<p>BRIN harus menjadi pemimpin komersialisasi dan penghiliran hasil riset yang didukung untuk mendongkrak daya saing bangsa. Artinya, 1.menyiapkan insentif untuk memperkuat riset dasar 2.mendorong riset terapan hingga terjadi invensi dan 3. menyediakan fasilitas agar menjembatani “jurang kematian” valley of death dari invensi ke inovasi. Tanpa ekosistem ini tidak ada usaha keras untuk memajukan bangsa melalui riset dan inovasi.</p> <p>(Nugroho, Yanuar. 2021 “Mengapa riset dan inovasi harus jadi prioritas” dalam Tempo, 21 Februari 2021. Jakarta)</p> <p>Negara berkembang seperti Indonesia bisa masuk dalam <i>middle - income trap</i> kecuali pindah dari ekonomi yang didukung akumulasi pertumbuhan sumber daya menjadi ekonomi yang didukung pengetahuan, inovasi dan produktivitas. Tetapi di Indonesia ini masih lemah. Indeks inovasi dan pengetahuan kita tertinggal dari anggota ASEAN lainnya. Sektor inovasi dan pengetahuan juga kurang mendapat perhatian yang baik secara praktis, maupun konseptual dan kebijakan yang tercermin dari tidak bergunanya / tidak adanya ekosistemnya.</p>

		<a href="https://www.ksi-indonesia.org/id/wawasan/detail/2013-urgensi-ekosistem-pengetahuan-dan-inovasi">https://www.ksi-indonesia.org/id/wawasan/detail/2013-urgensi-ekosistem-pengetahuan-dan-inovasi</a> )
	Invensi dan Inovasi	<p>Tugas negara yaitu menyelaraskan inovasi dan riset supaya sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa. Riset dan inovasi harus menjadi prioritas untuk menggapai mimpi masa depan menjadikan bangsa yang unggul, maju serta bermartabat di mata dunia. (Nugroho, Yanuar. 2021 “Mengapa riset dan inovasi harus jadi prioritas” dalam Tempo, 21 Februari 2021. Jakarta)</p> <p>Produk invensi dan karya inovasi sudah menjadi perdagangan yang menarik didalam mengembangkan ekonomi dan kemajuan atas perusahaan teknologi industri. Produk teknologi dinilai komersial yang di hasilkan Indonesia</p> <p><a href="https://www.bppt.go.id/kata-pengantartiem?id=314:ciptakan-invensi-teknologi-yang-marketable&amp;catid=46:umum">https://www.bppt.go.id/kata-pengantartiem?id=314:ciptakan-invensi-teknologi-yang-marketable&amp;catid=46:umum</a>)</p>

## 2.5 Skema dan Alur Penelitian



**Diagram 2. 2 Skema dan Alur Penelitian**